

**FONOLOGI BAHASA JEPANG PADA DIALEK KANSAI
DALAM BUKU *KIITE OBOERU KANSAI BEN NYUUMON***

Nando Maulana Sofyan¹
Institut Prima Bangsa¹
nandomaulanaaa01@gmail.com¹

Yanti Hidayati²
Institut Prima Bangsa²
yantihidayati@gmail.com²

Nursyifa Azzahro³
Institut Prima Bangsa³
nursyifa@ipbcirebon.ac.id³

Riwayat Artikel:

Diterima 14 Juni 2026;

Direvisi 15 Juni 2026;

Disetujui 25 Juni 2026.

Abstrak: Dialek Kansai merupakan salah satu dialek bahasa Jepang yang paling menonjol, ditandai dengan intonasi yang kuat serta struktur fonologis yang berbeda dari bahasa Jepang standar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses fonologis dan merumuskan suatu kaidah perubahan bunyi yang terjadi pada dialek Kansai yang berbentuk negatif. Sebanyak 30 data berupa ujaran negasi dialek Kansai diproduksi secara fonetis dari *Kiite Oboeru Kansai Ben Nyuumon* karya Okamoto (2006). Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah fonologi generatif Schane (1973) dan teori fonologi bahasa Jepang Nakano (2014). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik padan dan teknik dasar pilah unsur penentu (Sudaryanto, 2015). Dari 30 data terjadi dua proses fonologis yakni asimilasi vokal dengan konsonan, asimilasi konsonan dengan konsonan dengan satu kaidah fonologis yakni asimilasi. Fonem /n/ dapat menjadi [ŋ] dalam berbagai kondisi terkait vokal dan konsonan, yang menunjukkan perbedaan atau persamaan posisi dan cara artikulasi.

Kata kunci: Fonologi, Fonologi Generatif, Dialek Kansai, Proses Fonologis

PENDAHULUAN

Fonologi secara singkat merupakan suatu fitur penting pada suatu kalimat terkait bagaimana ia diucapkan dan atau struktur bunyinya (Odden, 2013:2). Dalam bahasa Jepang istilah fonologi atau *on-inro* yakni salah percabangan dari linguistik makro yang menelaah lambang dan atau simbol bunyi bahasa mencakup fonem atau *onso*, aksan, dan tinggi nada (Sutedi, 2019:35). Tiap-tiap bahasa bervariasi berdasarkan *background* yang berbeda sehingga tak jarang tiap bahasa memiliki perbedaan yang besar (Alek, 2018:9). Adanya perubahan bunyi tersebut menjadi salah satu kesulitan ketika diucapkan menjadi salah ucap. Kemudian Yamashita (2013:19-30) juga mengungkapkan tentang dialek Kansai bahwa dialek Kansai adalah bahasa dengan struktur yang berbeda dari bahasa Jepang standar.

Seperti yang akan kita lihat nanti, ia memiliki sistem fonologis, sistem tata bahasa, dan kosa katanya sendiri. Secara khusus, sistem fonologisnya berbeda dari sistem bahasa Jepang standar, dan memiliki "nada" seperti dalam bahasa Mandarin dan Thailand. Ia juga memiliki aksentuasi (tekanan) yang sama seperti bahasa Jepang standar, membentuk sistem yang kompleks.

Dalam bahasa Jepang standar bentuk negasi terdapat verba negasi, potensial negasi, dan adjektiva negasi yang direpresentasikan dengan */-nai/*, */-koto ga dekinai/* dan */-kunai/*. Misalnya pada kata bahasa Jepang standar dalam verba negasi yakni 我慢出来ない (*gaman dekinai*) yang bermakna 'tidak bisa menahan' sementara dalam dialek Kansai menjadi 我慢出来へん (*gaman dekehen*). Berdasarkan contoh bentuk negasi dari verba negasi dalam dialek memiliki sistem fonologis tersendiri. Sebagai contoh pada kata dialek Kansai dalam verba negasi 我慢出来へん (*gaman dekehen*) dari [gamandəkəhən] dibaca (*gaman dekehen*) > [gamandəkəhəŋ] dibaca (*gaman dekeheng*)

Sehingga transformasi bentuk negasi dalam dialek Kansai dapat diidentifikasi sebagai salah satu bukti nyata dari kaidah fonologi generatif, yakni terkait perubahan bunyi pada suatu kata seperti yang telah dicontohkan sebelumnya. Perubahan bunyi yang terjadi tidak mengubah makna kata dari ketiganya yakni 我慢出来へん (*gaman dekehen*) tetap bermakna 'tidak dapat menahan'. Oleh karenanya, transformasi yang terjadi merujuk pada kaidah sistem dialek Kansai yang dapat dianalisis dengan fonologi generatif (Schane, 1975) dan fonologi bahasa Jepang (Nakano, 2014). Teori fonologi generatif mencakup analisis suatu sistem bunyi dan aturannya seperti pada kata dialek Kansai dalam verba negasi 我慢出来へん (*gaman dekehen*) dari [gamandəkəhən] dibaca (*gaman dekehen*) > [gamandəkəhəŋ] dibaca (*gaman dekeheng*).

Teori ini mengungkapkan bahwa suatu fonem dalam suatu bahasa dapat dianalisis dengan sistem bunyi dan cara kerjanya dalam hal ini suatu bunyi diidentifikasi berdasarkan aspek fungsionalnya secara kompleks yang dapat terjadinya suatu perubahan bunyi. Dalam fonologi generatif, suatu segmen bunyi disebut dengan fonem, suatu fonem terdapat struktur tersendiri yang merupakan aspek fungsionalnya. Struktur-struktur dalam suatu fonem diantaranya, struktur vokal diproduksi oleh bibir dan posisi lidah yang berbeda, struktur konsonan terbagi menjadi lima diantaranya, tempat artikulasi mencakup anterior yakni bunyi yang diproduksi oleh bibir dan gusi atas, koronal bunyi yang diproduksi oleh bilah lidah. Kemudian, cara artikulasi mencakup *stops* bunyi yang beroklusi total pada rongga mulut dan velum terangkat, frikatif bunyi yang mengalami penyempitan ekstrem pada saluran vokal dan udara keluar melalui lubang sempit, frikatif melengking bunyi yang dikeluarkan oleh udara melalui gigi atas, affrikat bunyi yang beroklusi total dan udara keluar melalui lubang sempit, nasal bunyi yang beroklusi total dengan velum rendah dan udara keluar melalui hidung, *liquids* terbagi menjadi dua yakni lateral bunyi yang beroklusi total dengan sisi lidah turun udara melalui mulut, non-lateral bunyi yang diproduksi oleh ujung lidah berada didaerah alveolar dan bergetar atau berkepak, semi vokal bunyi yang diproduksi oleh badan lidah meninggi bawah lidah menyentuh langit-langit terjadi himpitan, *laryngeals* bunyi laring yang menyatu dengan pita suara, sonoran bunyi yang beresonansi dan obstruent bunyi yang terhambat, modifikasi bunyi yakni pada vokal terjadi nasalisasi dan konsonan terjadi patalisasi, dan sifat mirip vokal maupun konsonan. Fitur distingtif dicirikan dengan biner lambing (+) untuk menunjukkan kehadiran dan (-) untuk menunjukkan ketidakhadiran (Schane, 1973, hlm. 24- 15). Berikut ini adalah tabel setiap segmen dengan karakternya berdasarkan teori Schane (1973), Nakano (2014) dan Nirmala (2020) yang telah disesuaikan

dengan bunyi dalam bahasa Jepang

	p	t	ç	k	b	d	j	g	s	z	h	m	n	ɲ	r	y	w	a	i	u	e	o
kons	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+					
son	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	+	+	+	+					
sil	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-					
kont	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	+	-	-	-	+	+	+					
nas	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	+	-	-	-					
lat	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-					
ant	+	+	-	-	+	+	-	-	+	+	-	+	+	-	-	+	-					
kor	-	+	+	-	-	+	+	-	+	+	-	-	+	-	+	+	+					
voi	-	-	-	-	+	+	+	+	-	+	-	+	+	+	+	+	+					
ting	-	-	-	+	-	-	-	+	-	-	-	-	-	+	+	+	+	-	+	+	-	-
rend	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-
blkg	-	-	-	+	-	-	-	+	-	-	-	-	-	+	+	-	+	+	-	+	-	+
blt	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	+	-	-	+	-	+

Dalam kaidah fonologi generatif terdapat redundansi yakni ketika memasukan ciri pembedanya tidak semuanya dalam segmen harus disebutkan, cukup menyebutkan ciri pembeda pada segmen yang dapat mewakili segmen-segmen lainnya (Schane, 1973, hlm. 36). Seperti contoh untuk menyebutkan bunyi [n] cukup dengan [+nasal] untuk ciri kelas utama, tanpa menyebutkan [-kontinual] sudah dapat dipahami. Kemudian Schane (1973) mengemukakan kaidah fonologi generatif sebagai berikut :

$$X \rightarrow Y / \% _Y$$

Pada kaidah diatas yang merupakan kaidah asimilasi terdapat tanda panah yang berarti menunjukkan perubahan, garis miring yang berarti berubah ketika berada pada lingkungannya, dan tanda hubung mengacu pada posisi fokus dalam lingkungan tersebut. Kaidah di sebelah kiri panah adalah segmen yang diubah oleh lingkungannya. Kaidah yang berada di sebelah kanan panah adalah perubahan struktural, dan menggambarkan cara segmen target diubah. Sehingga dapat disimpulkan pada kaidah tersebut X berubah bunyi Y karena pengaruh lingkungan disekitar Y.

Sehingga pada konteks 我慢出来へん (*gaman dekehen*) dari [gamandəkəhən] dibaca (*gaman dekehen*) > [gamandəkəhən] dibaca (*gaman dekeheng*) terjadi perubahan pada fonem /n/

berubah menjadi [ŋ], fonem /n/ berubah menjadi [ŋ] karena pengaruh sekitarnya yakni bunyi [ə] dan perubahan ini merupakan proses fonologis asimilasi konsonan dengan vokal, kemudian pada kaidah fonologis dengan struktur aspek fungsionalnya yang terjadi adalah asimilasi konsonan dengan vokal pada posisi badan lidah dan cara artikulasi yakni terjadinya perbedaan posisi badan lidah dan cara artikulasi pada output dengan lingkungannya [-high] dan [-nasal].

Penelitian tentang dialek Kansai dan fonologi generatif sudah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, diantaranya Nirmala (2020) meneliti fonologis satuan hitung dalam bahasa Jepang yang dikaji dengan transformasi generatif. Hasilnya adalah terjadi proses asimilasi konsonan dengan konsonan menyebabkan penambahan [+voiced] pada output pemarkahnya. Proses asimilasi yang terjadi adalah kesamaan tempat artikulasi. Penelitian selanjutnya, Sambeka, dkk (2021) menganalisis karakteristik aksent *Kansai ben*

oleh tokoh Aikou Senou dalam anime Ojamojo Doremi. Dalam penelitiannya, terdapat karakteristik yang telah dikelompokkan pada ciri pemendekkan kata, kosakata, situasi emosional, dan pemanjangan bunyi di akhir kata.. Kemudian, penelitian Azzahro, dkk (2024) meneliti proses morfologis generatif bentuk negatif dialek Kansai dalam buku *kiite oboeru kansai ben nyuumon*. Menghasilkan bahwa struktur negatif pada dialek Kansai dibentuk dengan sufiks /- hen/ bermakna ketidakmampuan, penolakan suatu tindakan. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni pada kajian, objek dan fokus yang diteliti.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif merupakan metode yang bersifat apa adanya tanpa ada pengaruh apapun berdasarkan fakta dari penemuan data yang kemudian menjadi hipotesis atau teori (Sugiyono:2013:2-9). Kemudian, Abdussamad (2021) penelitian dengan pendekatan kualitatif diuraikan dalam kata-kata pada tatanan kalimat yang akan mengemukakan premis, hipotesis dan latar belakang pemikiran suatu penelitian. Penelitian ini merupakan analisis bunyi yang mendeskripsikan suatu fonologis pada buku Okamoto, dkk. (2006). Penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena pada permasalahan yang diteliti berupa data dalam bentuk kata bahasa Jepang pada dialek Kansai yang terdapat dalam buku Okamoto, dkk, (2006). *Kiite Oboeru Kansai (Osaka) ben Nyuumon*, pada unit satu. Oleh karena itu, metode ini lebih tepat dikarenakan temuan akan berdasarkan pada buku tersebut yang nantinya akan dideskripsikan dengan kata-kata pada penelitian ini.

Data yang dikaji dalam penelitian ini berupa kata yang berbentuk negatif dalam bahasa Jepang pada dialek Kansai pada unit satu. Sumber data berdasarkan buku Okamoto, dkk. (2006). *Kiite Oboeru Kansai (Osaka) ben Nyuumon* dan data dan medianya berupa CD audio bahasa Jepang dengan dialek Kansai pada unit satu. Kemudian, 30 data terkumpul berdasarkan temuan yang didapat dari unit satu dalam buku tersebut.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik simak bebas libat cakap dengan teknik lanjutannya yakni teknik catat. Sudaryanto (2015:201-207) mengemukakan teknik simak bebas libas cakap yakni penyimak berperan sebagai pengamat pengguna bahasa oleh informan. Dan teknik catat data yang diperoleh dari pengguna bahasa oleh informan. Sehingga teknik tersebut lebih tepat digunakan karena peneliti menyimak tulisan berupa kata dan audio dalam buku Okamoto, dkk. (2006). *Kiite Oboeru Kansai (Osaka) ben Nyuumon*, pada unit satu. Peneliti dalam menganalisis data menggunakan metode padan pilah unsur penentu dan teknik hubungan membedakan satuan lingual dengan organ wicara Sudaryanto (2015) dengan teori Fonologi generatif Schane (1973) dan fonologi bahasa Jepang Nakano (2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian berdasarkan data dialek Kansai yang berbentuk negatif dalam buku *Kiite Oboeru Kansai Ben Nyuumon* (Okamoto, dkk. 2005) pada unit satu ditemukan 30 data dengan satu kaidah *Kansai Ben* yakni dalam *doushi no hiteikei* atau verba negasi. Kemudian 30 data yang ditemukan dalam temuan pada unit satu mengalami proses fonologis dan memiliki kaidah fonologis berdasarkan teori fonologi generatif milik Schane (1973), hasil penelitian akan diklasifikasikan sebagai berikut beserta penjelasannya :

Table 1: Data Verba Negasi

Bahasa Jepang	IPA	Perubahan Bunyi	Arti
出来へん <i>Gaman dekehen</i>	[gamandəkəhən] <i>Gaman dekehen</i>	[gamandəkəhəŋ] <i>Gaman dekeheng</i>	Tidak bisa tahan
泳げへん <i>Oyogehen</i>	[oyogəhən] <i>Oyogehen</i>	[oyogəhəŋ] <i>Oyogeheng</i>	Tidak berenang
入れへん <i>Hairehen</i>	[hairəhən] <i>Hairehen</i>	[hairəhəŋ] <i>Haireheng</i>	Tidak masuk
描けへん <i>Kakehen</i>	[kakəhən] <i>Kakehen</i>	[kakəhəŋ] <i>Kakeheng</i>	Tidak bisa menggambar
食べへんわ <i>Tabehenwa</i>	[tabəhənwa] <i>Tabehenwa</i>	[tabəhəŋwa] <i>Tabehengwa</i>	Tidak makan
寝えへん <i>Neehen</i>	[nə:hən] <i>Neehen</i>	[nə:həŋ] <i>Neeheng</i>	Tidak tidur
見えへん <i>Meehen</i>	[mə:hən] <i>Meehen</i>	[mə:həŋ] <i>Meeheng</i>	Mau lihat?
来えへんな <i>Keehenna</i>	[kə:hənna] <i>Keehenna</i>	[kə:hənna] <i>Keehenna</i>	Tidak datang kah?
婚せえへん <i>Kekkon Seehen</i>	[kəkkon sə:hən] <i>Kekkon Seehen</i>	[kəkkon sə:həŋ] <i>Kekkon Seeheng</i>	Tidak menikah
会えへん <i>Aehen</i>	[aəhən] <i>Aehen</i>	[aəhəŋ] <i>Aeheng</i>	Tidak bertemu
座れへん <i>Suwarehen</i>	[suwarəhən] <i>Suwarehen</i>	[suwarəhəŋ] <i>Suwareheng</i>	Tidak duduk
死ねへん <i>Shinehen</i>	[ʃinəhən] <i>Shinehen</i>	[ʃinəhəŋ] <i>Shineheng</i>	Tidak mati
行けへん <i>Ikehen</i>	[ikəhən] <i>Ikehen</i>	[ikəhəŋ] <i>Ikeheng</i>	Tidak pergi
聞けへん <i>Kikehen</i>	[kikəhən] <i>Kikehen</i>	[kikəhəŋ] <i>Kikeheng</i>	Mau dengar?
見せへん <i>Misehen</i>	[misəhən] <i>Misehen</i>	[misəhəŋ] <i>Miseheng</i>	Tidak memperlihatkan
ん <i>Misehen</i>	[ryokoosə:hən] <i>Ryokou Seehen</i>	[ryokoosə:həŋ] <i>Ryokou Seeheng</i>	Tidak berpergian
旅行せえへん <i>Ryokou Seehen</i>	[kə:hənno] <i>Keehenno</i>	[kə:hənno] <i>Keehenno</i>	Tidak datang
来えへんの <i>Keehenno</i>	[arəhənkatta] <i>Arehenkatta</i>	[arəhəŋkatta] <i>Arehengkatta</i>	Tidak ada
あれへんかった <i>Arehenkatta</i>	[ittəhənkatta] <i>Ittehenkatta</i>	[ittəhəŋkatta] <i>Ittehegnkatta</i>	Tidak pergi
行ってへんかった <i>Ittehenkatta</i>	[huttəhənkatta] <i>Futtehenkatta</i>	[huttəhəŋkatta] <i>Futtehenkatta</i>	Tidak turun
降ってへんかった <i>Ittehenkatta</i>	[ikəhənkatta] <i>Ikehenkatta</i>	[ikəhəŋkatta] <i>Ikehengkatta</i>	Tidak pergi
降ってへんかった <i>Futtehenkatta</i>	[arəhənkattən] <i>Arehenkatten</i>	[arəhəŋkattən] <i>Arehengkatten</i>	Tidak ada
	[noməhənkara] <i>Nomehenkara</i>	[noməhəŋkara] <i>Arehengkatten</i>	Karena tidak minum

行けへんかった <i>Ikehenkatta</i> あれへんかってん <i>Arehenkatten</i> 飲めへんから <i>Nomehenkara</i>		<i>Nomehengkara</i>	
飲めへん <i>Nomehen</i> 飲まれへんね <i>Nomarehenne</i> 帰ってけへんから <i>Kaettekehenkara</i> 入れへんと思つて <i>Irehentoomotte</i> 用意せえへんかった <i>Youi Seehenkatta</i> 食べてへんね <i>Tabetehenne</i> 作ってくれへんか <i>Tsukuttechurehenka</i>	[noməhən] <i>Nomehen</i> [nomarəhənnə] <i>Nomarehenne</i> [kattəkə:hənkara] <i>Kaettekehenkara</i> [ɪrəhəntoomottə] <i>Irehentoomotte</i> [yɔuɪsə:hənkatta] <i>Youi Seehenkatta</i> [tabətəhənnə] <i>Tabetehenne</i> [tsukuttəkʰurəhənkə] <i>Tsukuttechurehenka</i>	[noməhəŋ] <i>Nomeheng</i> [nomarəhənnə] <i>Nomarehenne</i> [kattəkə:həŋkara] <i>Kaettekehenkara</i> [ɪrəhəŋtoomottə] <i>Irehengtoomotte</i> [yɔuɪsə:həŋkatta] <i>Yooi Seehengatta</i> [tabətəhənnə] <i>Tabetehenne</i> [tsukuttəkʰurəhənkə] <i>Tsukuttechurehengka</i>	Mau minum? Tidak bisa minum Karena tidak pulang Tidak masukkan Tidak menyiapkan Tidak makan ya Bolehkah buat kan?

A. Pembahasan

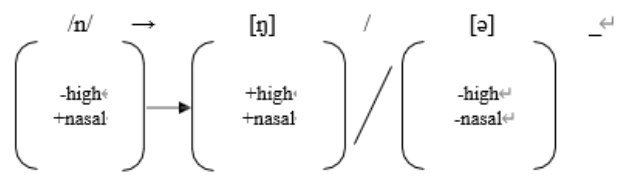
Berdasarkan data yang ditemukan pada dialek *Kansai Ben* yang berbentuk negatif dalam buku *Kiite Oboeru Kansai Ben Nyuumon Okamoto* (2005) pada unit satu terdapat 30 data dengan satu kaidah *Kansai Ben* yakni dalam *doushi no hiteikei* atau verba negasi. Mengenai perubahan bentuk negatif yang terjadi pada dialek *Kansai* sudah pernah diteliti dalam penelitian Azzahro, Rohmah (2025) yang dikaji secara morfologis dan terbatas hanya pada kaidah verba negasi saja. Peneliti merujuk pada penelitian tersebut guna melengkapi analisis data terkait perubahan verba negasi pada dialek *Kansai* secara fonologis. Kemudian ke 30 data tersebut dalam satu kaidah kaidah *Kansai ben* tersebut mengalami proses fonologis dan memiliki kaidah fonologisnya berdasarkan teori fonologi generatif milik Schane (1973) yang akan dipaparkan sebagai berikut :

Table 2: Data Perubahan Asimilasi Konsonan Vokal Verba Negasi

Bahasa Jepang	IPA	Perubahan Bunyi	Arti
我慢出来へん <i>Gaman dekehen</i>	[gamandəkəhən] <i>Gaman dekehen</i>	[gamandəkəhəŋ] <i>Gaman dekeheng</i>	Tidak bisa tahan
泳げへん <i>Oyogehen</i>	[oyogəhən] <i>Oyogehen</i>	[oyogəhəŋ] <i>Oyogeheng</i>	Tidak berenang
入るへん <i>Hairehen</i>	[hairəhən] <i>Hairehen</i>	[hairəhəŋ] <i>Haireheng</i>	Tidak masuk

入れへん <i>Hairehen</i> 描けへん <i>Kakehen</i> 寝えへん <i>Neehen</i> 見えへん <i>Meehen</i> 結婚せえへん <i>Kekkon Seehen</i> 会えへん <i>Aehen</i> 座れへん <i>Suwarehen</i> 死ねへん	[kəkəhən] <i>Kakehen</i> [nə:hən] <i>Neehen</i> [mə:hən] <i>Meehen</i> [kəkkon sə:hən] <i>Kekkon Seehen</i> [aəhən] <i>Aehen</i> [suwarəhən] <i>Suwarehen</i> [ʃinəhən]	[kəkəhəŋ] <i>Kakeheng</i> [nə:həŋ] <i>Neeheng</i> [mə:həŋ] <i>Meeheng</i> [kəkkon sə:həŋ] <i>Kekkon Seeheng</i> [aəhəŋ] <i>Aeheng</i> [suwarəhəŋ] <i>Suwareheng</i> [ʃinəhəŋ]	Tidak menggambar Tidak tidur Mau lihat? Tidak menikah Tidak bertemu Tidak duduk Tidak mati
<i>Shinehen</i> 行けへん <i>Ikehen</i> 聞けへん <i>Kikehen</i> 見せへん <i>Misehen</i> 旅行せえへん <i>Ryokou Seehen</i> 飲めへん <i>Nomehen</i>	<i>Shinehen</i> [ɪkəhən] <i>Ikehen</i> [kɪkəhən] <i>Kikehen</i> [mɪsəhən] <i>Misehen</i> [ryokoosə:hən] <i>Ryokou Seehen</i> [noməhən] <i>Nomehen</i>	<i>Shineheng</i> [ɪkəhəŋ] <i>Ikeheng</i> [kɪkəhəŋ] <i>Kikeheng</i> [mɪsəhəŋ] <i>Miseheng</i> [ryokoosə:həŋ] <i>Ryokou Seeheng</i> [noməhəŋ] <i>Nomeheng</i>	Tidak pergi Mau dengar? Tidak memperlihatkan Tidak berpergian Mau minum?

Pada data tabel 4 fonem /n/ yang merupakan konsonan berubah bunyinya menjadi [ŋ] yang juga konsonan dengan lingkungannya yakni bunyi [ə] yang merupakan vokal, sehingga pada data tabel 4 proses fonologis yang terjadi adalah asimilasi konsonan dengan vokal yakni fonem /n/ yang berasimilasi dengan vokal [ə] menghasilkan output [ŋ]. Untuk mengetahui perubahan yang terjadi dengan jelas berikut adalah kaidah fonologis dari proses yang terjadi :



Pada kaidah fonologis tersebut merupakan rangkaian dari teori fonologi generatif yang merupakan teori struktur fonologi dengan fitur distingtif yang merupakan ciri suatu segmen.

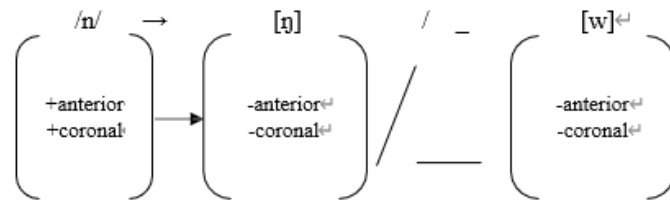
Kemudian pada kaidah fonologis tersebut yang terjadi adalah asimilasi konsonan dengan vokal pada posisi badan lidah dan cara artikulasi yakni terjadinya perbedaan posisi badan lidah dan cara artikulasi pada output dengan lingkungannya [-high] dan [-nasal].

Table 3: Data Perubahan Asimilasi Konsonan Konsonan Verba Negasi

Bahasa Jepang	IPA	Perubahan Bunyi	Arti
食べへんわ <i>Tabehenwa</i> 来えへんな <i>Keehenna</i> 来えへんの <i>Keehenno</i> あれへんかった <i>Arehenkatta</i> 行ってへんかった <i>Ittehenkatta</i> 降りてへんかった <i>Futtehenkatta</i> 行けへんかった <i>Ikehenkatta</i> あれへんかってん	[tabəhənwa] <i>Tabehenwa</i> [kə:hənna] <i>Keehenna</i> [kə:hənno] <i>Keehenno</i> [arəhənkatta] <i>Arehenkatta</i> [ittəhənkatta] <i>Ittehenkatta</i> [huuttəhənkatta] <i>Futtehenkatta</i> [ɪkəhənkatta] <i>Ikehenkatta</i> [arəhənkattən]	[tabəhəŋwa] <i>Tabehengwa</i> [kə:hənna] <i>Keehenna</i> [kə:hənno] <i>Keehenno</i> [arəhəŋkatta] <i>Arehengkatta</i> [ittəhəŋkatta] <i>Ittehegnkatta</i> [huuttəhəŋkatta] <i>Futtehenkatta</i> [ɪkəhəŋkatta] <i>Ikehengkatta</i> [arəhəŋkattən]	Tidak makan Tidak datang kah? Tidak datang Tidak ada Tidak pergi Tidak turun Tidak pergi Tidak ada
<i>Arehenkatten</i> 飲めへんから <i>Nomehenkara</i> 飲まれへんね <i>Nomarehenne</i> 帰ってけへんから <i>Kaettekehenkara</i> 入れへんと思って <i>Irehentoomotte</i> 用意せえへんかった <i>Youi</i> <i>Seehenkatta</i>食 べてへんね <i>Tabetehenne</i> 作ってくれへんか <i>Tsukuttekurehenka</i>	<i>Arehenkatten</i> [noməhənkara] <i>Nomehenkara</i> [nomarəhənnə] <i>Nomarehenne</i> [kattəkə:hənkara] <i>Kaettekehenkara</i> [ɪrəhəntoomottə] <i>Irehentoomotte</i> [youisə:hənkatta] <i>Youi Seehenkatta</i> [tabətəhənnə] <i>Tabetehenne</i> [tsuukuuttəkura:hənka] <i>Tsukuttekurehen</i> <i>ka</i>	<i>Arehengkatten</i> [noməhəŋkara] <i>Nomehengkara</i> [nomarəhənnə] <i>Nomarehenne</i> [kattəkə:həŋkara] <i>Kaettekehenkara</i> [ɪrəhəŋtoomottə] <i>Irehengtoomotte</i> [yooisə:həŋkatta] <i>Yooi Seehengkatta</i> [tabətəhənnə] <i>Tabetehenne</i> [tsuukuuttəkura:hənka] <i>Tsukuttekurehengka</i>	Karena tidak minum Tidak bisa minum Karena tidak pulang Tidak masukkan Tidak menyiapkan Tidak makan ya Bolehkah buatkan?

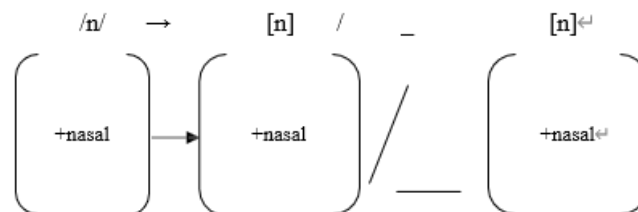
Pada data dalam tabel 5 fonem /n/ yang pertama merupakan konsonan berubah

bunyinya menjadi [ŋ] yang juga konsonan dengan lingkungannya yakni bunyi [w] yang merupakan konsonan, sehingga pada proses fonologis yang terjadi pertama adalah asimilasi konsonan dengan konsonan yakni fonem /n/ yang berasimilasi dengan konsonan [w] menghasilkan output [ŋ]. Untuk mengetahui perubahan yang terjadi dengan jelas berikut adalah kaidah fonologis dari proses yang terjadi :



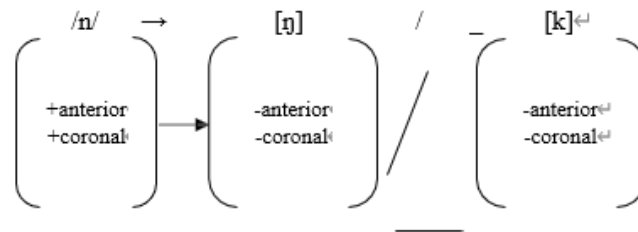
Pada kaidah fonologis tersebut merupakan rangkaian dari teori fonologi generatif yang merupakan teori struktur fonologi dengan fitur distingtif yang merupakan ciri suatu segmen. Kemudian pada kaidah fonologis tersebut yang terjadi adalah asimilasi konsonan dengan konsonan pada tempat artikulasi yakni terjadinya persamaan tempat artikulasi pada output dengan lingkungannya [-anterior] dan [-coronal].

Selanjutnya fonem /n/ yang merupakan konsonan nasal tidak berubah bunyinya dikarenakan bertemu dengan lingkungannya bunyi [n] yang juga konsonan nasal, sehingga pada data tabel 5 kedua, perubahan ini merupakan asimilasi konsonan dengan konsonan dengan fonem /n/ yang berasimilasi dengan konsonan [n] menghasilkan output [n]. Untuk mengetahui perubahan yang terjadi dengan jelas berikut adalah kaidah fonologis dari proses yang terjadi :



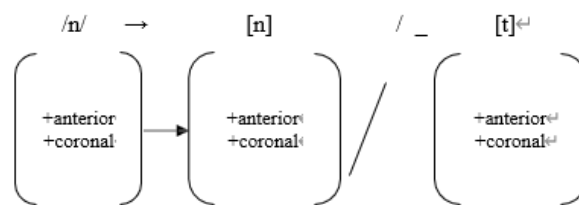
Pada kaidah fonologis tersebut merupakan rangkaian dari teori fonologi generatif yang merupakan teori struktur fonologi dengan fitur distingtif yang merupakan ciri suatu segmen. Kemudian pada kaidah fonologis tersebut yang terjadi adalah asimilasi konsonan dengan konsonan pada cara artikulasi yakni terjadinya persamaan cara artikulasi pada output dengan lingkungannya [+nasal].

Kemudian, pada data tabel 5 ketiga fonem /n/ yang merupakan konsonan berubah bunyinya menjadi [ŋ] yang juga konsonan dengan lingkungannya yakni bunyi [k] yang merupakan konsonan, sehingga pada data tabel 5 ketiga, proses fonologis yang terjadi adalah asimilasi konsonan dengan konsonan yakni fonem /n/ yang berasimilasi dengan konsonan [k] menghasilkan output [ŋ]. Untuk mengetahui perubahan yang terjadi dengan jelas berikut adalah kaidah fonologis dari proses yang terjadi :



Pada kaidah fonologis tersebut merupakan rangkaian dari teori fonologi generatif yang merupakan teori struktur fonologi dengan fitur distingtif yang merupakan ciri suatu segmen. Kemudian pada kaidah fonologis tersebut yang terjadi adalah asimilasi konsonan dengan konsonan pada tempat artikulasi yakni terjadinya persamaan tempat artikulasi pada output dengan lingkungannya [-anterior] dan [-coronal].

Kemudian pada data dalam tabel 5 keempat, fonem /n/ yang merupakan konsonan berubah bunyinya menjadi [ŋ] yang juga konsonan dengan lingkungannya yakni bunyi [t] yang merupakan konsonan. Sehingga pada data tabel 5 keempat perubahan yang terjadi merupakan asimilasi konsonan dengan konsonan dengan fonem /n/ yang berasimilasi dengan konsonan [n] menghasilkan output [t]. Kemudian, kaidah fonologis pertama yang terjadi adalah sebagai berikut :



Pada kaidah fonologis tersebut merupakan rangkaian dari teori fonologi generatif yang merupakan teori struktur fonologi dengan fitur distingtif yang merupakan ciri suatu segmen. Kemudian pada kaidah fonologis tersebut yang terjadi adalah asimilasi konsonan dengan konsonan pada tempat artikulasi pada output dengan lingkungannya [+anterior] dan [+coronal].

SIMPULAN

Fonem /n/ > [ŋ] / [ə] kaidah yang dihasilkan yakni terjadinya perbedaan posisi badan lidah dan cara artikulasi pada *output* dengan lingkungannya [-high] dan [-nasal]. Kemudian fonem /n/ > [ŋ] / [w] kaidah yang dihasilkan yakni terjadinya persamaan tempat artikulasi pada *output* dengan lingkungannya [-anterior] dan [-coronal]. Fonem /n/ > [n] / [n] kaidah yang dihasilkan yakni persamaan cara artikulasi pada *output* dengan lingkungannya [+nasal]. Fonem /n/ > [ŋ] / [k] kaidah yang dihasilkan yakni terjadi persamaan tempat artikulasi pada *output* dengan lingkungannya [-anterior] dan [-coronal]. Fonem /n/ > [ŋ] / [t] kaidah yang dihasilkan yakni terjadinya persamaan tempat artikulasi pada *output* dengan lingkungannya [-anterior] dan [-coronal].

REFERENSI

- Gabriela M, G, S., Soidi, O., & Sambeka, F. (2021). Karakteristik aksent *Kansai-ben* oleh tokoh Aikosenou dalam anime Ojamajo-doremi (suatu kajian fonetik). *KOMPETENSI : Jurnal Ilmiah Bahasa dan Seni*, 1(12), 973-985.
- Legi, E. C., Ondang, J. D., & Somputan, G, A. (2023). Analisis proses morfologis antara bahasa Jepang standar dan dialek Kansai dalam channel youtube Arisakaa. *KOMPETENSI : Jurnal Ilmiah Bahasa dan Seni*, 3(3), 2083-2093.
- Azzahro, N. (2024). Monoftongisasi diftong dalam fonologi bahasa Jepang: analisis pola bunyi dalam konteks penggunaan sehari-hari. *Jurnal Ilmiah Bina Bahasa*, 17(1), 12-22. DOI: <https://doi.org/10.33557/binabahasa.v17i1.3054>
- Azzahro, N. (2025). Struktur morfologi bentuk negatif dalam dialek Kansai : kajian morfologi generatif. *NIJI : Jurnal Kajian Sastra Budaya Pendidikan Bahasa Jepang*, 7(1), 12-22. DOI : <https://doi.org/10.18510/jt.2021.xxx>
- Fitriah, L., Santoso, A., & Taufiqurrahman, F. (2023). Proses fonologis bahasa gaul generasi 'Z' di sosial media (analisis fonologi generatif). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 9(1), 80-88. DOI : <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i1.2126>
- Saraswati, D, P., & Hariri, T. (2023). Adaptasi fonologis kata serapan dalam bahasa Jepang (studi kasus penggemar kpop di Jepang). *DIMENSI*, 12(1), 100-114. DOI : <https://doi.org/10.33373/dms.v12i1.4802>
- Satyanto., & Nirmala, D. (2020). Proses fonologis satuan hitung dalam bahasa Jepang : kajian transformasi generatif. *ANUVA : Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan dan Infomasi*, 4(4), 531–542. DOI : [10.14710/anuva.4.4.531-542](https://doi.org/10.14710/anuva.4.4.531-542)
- Ulfiyah, E., Hidayati, Y., & Fauzah, NNR. (2024). Fukugougo di pabrik makanan *Freshcenter Shokubun* (kajian morfosemantik). *Klausu: Kajian Linguistik, Bahasa dan Sastra*, 8(1), 135-145. DOI : [10.33479/klausu.v8i1.959](https://doi.org/10.33479/klausu.v8i1.959)
- Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. Syakir Media Press. Akhyaruddin., Harahap, E. P., & Yusra, H, (2020). Bahan Ajar Fonologi. Jambi. Alek. (2018). Linguistik Umum. Erlangga.
- Chandra, T. 2015. *Nihongo No Joushi* Partikel Bahasa Jepang. Evergreen Japanese Course. Matsura, K. (1994). Kamur Bahasa Jepang-Indonesia. Kyoto Sangyo University Press.
- Nakano, K. (2014). *Asakura Nichiei Taishō Gengo-gaku Shirizu Kanshū On'in-ron Phonology*. Asakura Shoten. Odden, D. (2013). *Introduction Phonology*. Cambridge University Press.
- Okamoto, M Et al. (1998). *Kiite Oboeru Kansai-ben Nyuumon*. Tokyo: ALC Press. Schane, A S. (1973). *Generative Phonology*. Prentice-hall Inc.
- Sudaryanto. (2015). Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Sanata Dharma Universty Press. Sudjianto., Dahidi, A. (2007). Pengantar Linguistik Bahasa Jepang. Kesaint Blanc.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.

Alfa Beta. Sutedi, D. (2019). Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang.

Humaniora. Bandung. Yamashita, Y. (2013). *Kansai Kougi*. Tokyo

Nurmelasari. (2017). Analisis penggunaan kata Aho dalam dialek Osaka pada animasi lovely complex. *Skripsi*.

STBA JIA. <https://repository.stba-jia.ac.id/624/1/S1-2017-4313152121018-FULL.pdf>

Tiwi, I, A. (2015). Bentuk dialek Kansai dalam webcomic Karin-dou 4koma karya Rakurakutei Ramen. *Skripsi*.

Universitas Brawijaya. <https://repository.ub.ac.id/id/eprint/101358/>

Vashti, D, A., & Mintarsih J. (2023). Makna gramatikal *jodoushi* dialek Kansai pada komik

Indensan To Enmusubi karya Koito Sayo volume 1. *Skripsi*.

Universitas Negeri Surabaya.

<https://digilib.unesa.ac.id/detail/NTQzZGYyYzAtYzBjYi0xMWVhLWJmYmUtZWY5NGExOWM2OTc4>